



Konservasi
Alam Nusantara
Untuk Indonesia Lestari



DI MANA PENYU BERTELUR?



The background of the page is a vibrant, cartoon-style illustration of a tropical beach. In the top left corner, a palm tree with green fronds and a brown trunk stands on a small patch of green grass. The beach itself is a wide expanse of light yellow sand. In the bottom left corner, a large, bright red crab with white eyes and a small grey shell is visible. In the bottom right corner, there are green bushes and a small blue body of water. A small orange seashell lies on the sand near the water. The overall scene is bright and cheerful.

Di Mana Penyu Bertelur?

Tim Penyusun Buku Cerita Pendidikan Lingkungan Hidup:
Dayu Rifanto, Lukas Rumetna, Awaludinnoer, FX Hari Wijayanto, Irwanto,
Salomina Tjoe, Hans Pasak, Steve Jansen, Rosita Tariola, Nugroho Arif Prabowo

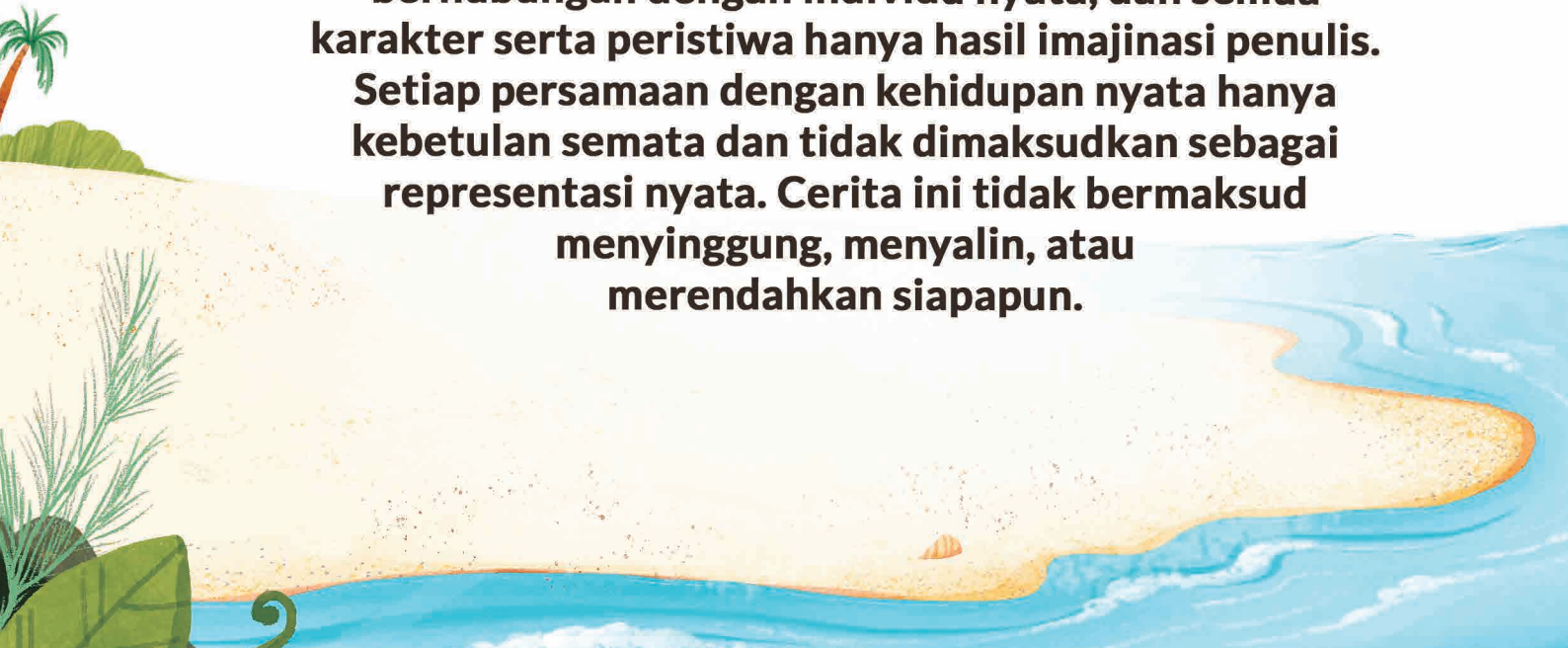
Ilustrator & penata letak:
Khoirul Anwar

Diterbitkan oleh Daya Edukasi Papua
dan Yayasan Konservasi Alam Nusantara (YKAN)

ISBN: 978-623-99176-8-5
Tahun Terbit: 2023

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Kesamaan nama tokoh dalam karya ini adalah kebetulan belaka. Nama-nama tersebut tidak berhubungan dengan individu nyata, dan semua karakter serta peristiwa hanya hasil imajinasi penulis. Setiap persamaan dengan kehidupan nyata hanya kebetulan semata dan tidak dimaksudkan sebagai representasi nyata. Cerita ini tidak bermaksud menyinggung, menyalin, atau merendahkan siapapun.



Kata Pengantar

Mengenalkan konsep lingkungan dan sumber daya alam, beserta manfaat yang ditawarkannya, serta mendidik anak-anak dan generasi muda mengenai perilaku positif dalam pelestarian dan pemanfaatan sumber daya alam sejak dini, merupakan hal yang sangat penting.

Salah satu cara mengenalkan lingkungan dan sumber daya alam pada anak-anak dan pemuda adalah melalui pengembangan bahan bacaan dan materi belajar yang kreatif. Hal ini akan membuat bacaan dan materi tersebut menarik untuk dibaca dan dipelajari.

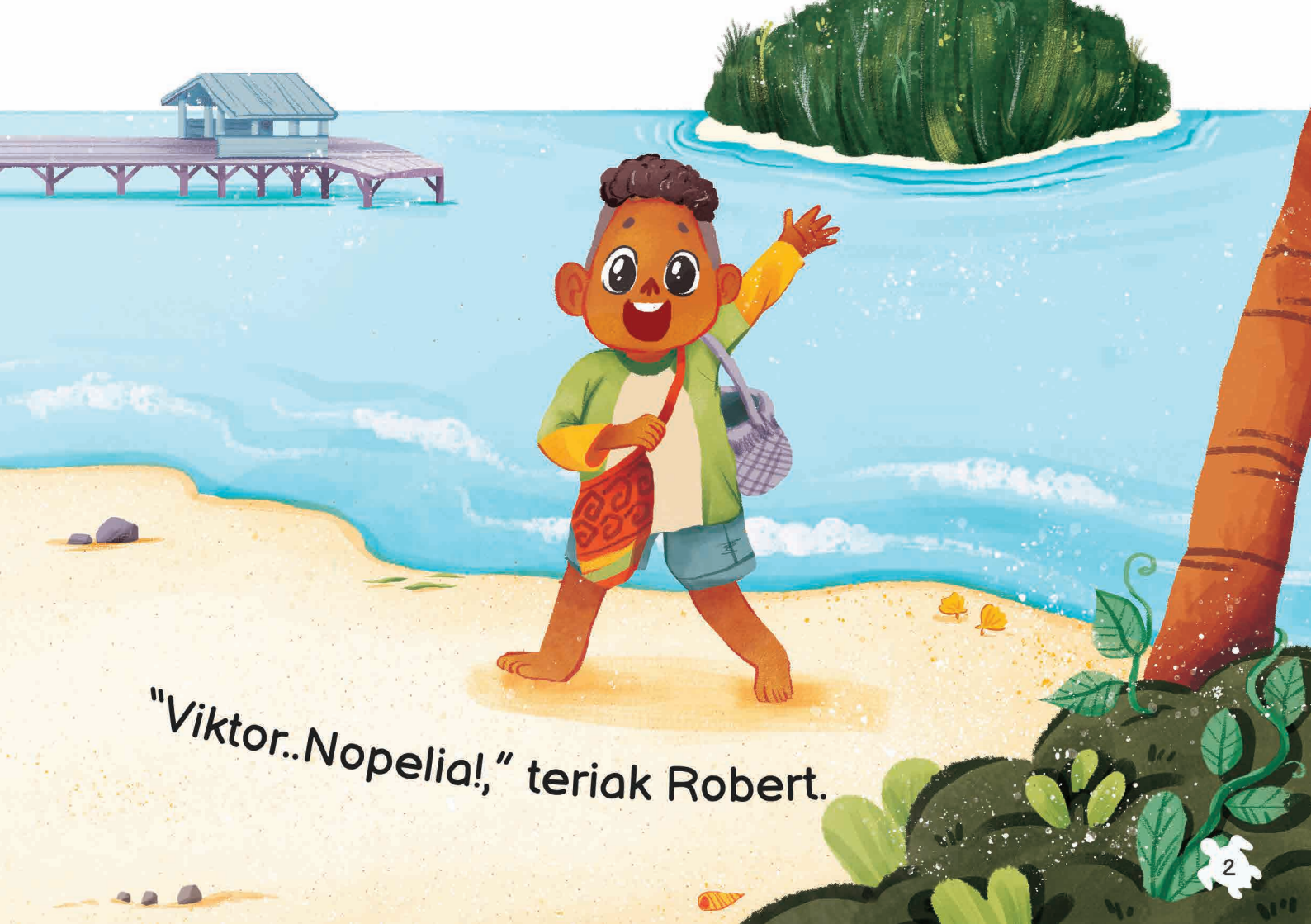
Buku Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH), meski sederhana, sebenarnya menyajikan materi dasar yang penting. Karena menonjolkan aspek kearifan lokal, dengan gaya bahasa yang mudah dipahami oleh para pembaca yang menjadi sasaran dari buku ini.

Besar harapan, buku ini mampu memotivasi dan mendorong pembaca untuk menikmati setiap cerita yang disajikan di dalamnya dan berkontribusi dalam meningkatkan wawasan anak-anak serta generasi muda.

Lukas Rumetna

Manajer Senior Bentang Laut Kepala Burung YKAN





"Viktor..Nopelia!" teriak Robert.



“Sa pu bapa ada ajak lihat teteruga,
nanti malam. Kam dua mau ikut?”

“Wah, ada yang bertelur kah?,”
tanya Nopelia.

“Mau,” sambung Viktor.





Ketika musim bertelur tiba, teteruga
mengunjungi pantai di Kampung Malaumkarta
dan juga Pulau Um.



Mereka bertelur di pasir
pantai yang hangat.

Malam itu, bersama bapa
mereka melakukan patroli laut.





Saat musim teteruga bertelur,
masyarakat Malaumkarta
bergantian menjaganya.



Menggunakan perahu, mereka
mendayung ke Pulau Um.





Rembulan bersinar terang.

Gemintang menemani
perjalanan mereka.

“Bapa, itu di sana,” ucap Robert melihat
teteruga sedang mengibaskan kakinya.

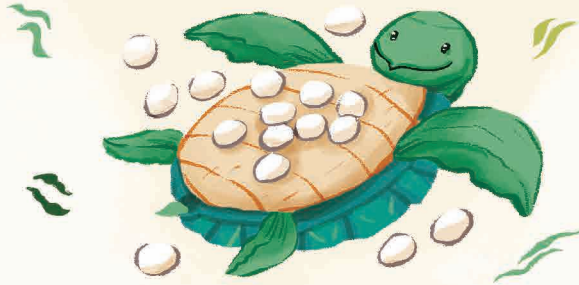


Teteruga menyembunyikan
telur-telurnya.





Saat bertelur, ada berapa banyak telur yang
bisa dihasilkan oleh seekor teteruga?
Bisakah kam menebaknya?





"Bapa, kenapa kasih pindah telurnya?"





Ada biawak dan hewan
lainnya yang suka makan
telur-telur teteruga.
Telur juga tidak boleh
terkena air laut.



Selain menjaga teteruga, masyarakat di kampung juga merawat alam dengan melakukan egek.



Egek dalam Bahasa Moi artinya pengaturan pengambilan hasil laut, hutan, dan sungai dalam jangka waktu tertentu.



Saat egek dibuka,
masyarakat bisa
mengambil hasil laut.





Seperti teripang
dan lobster.

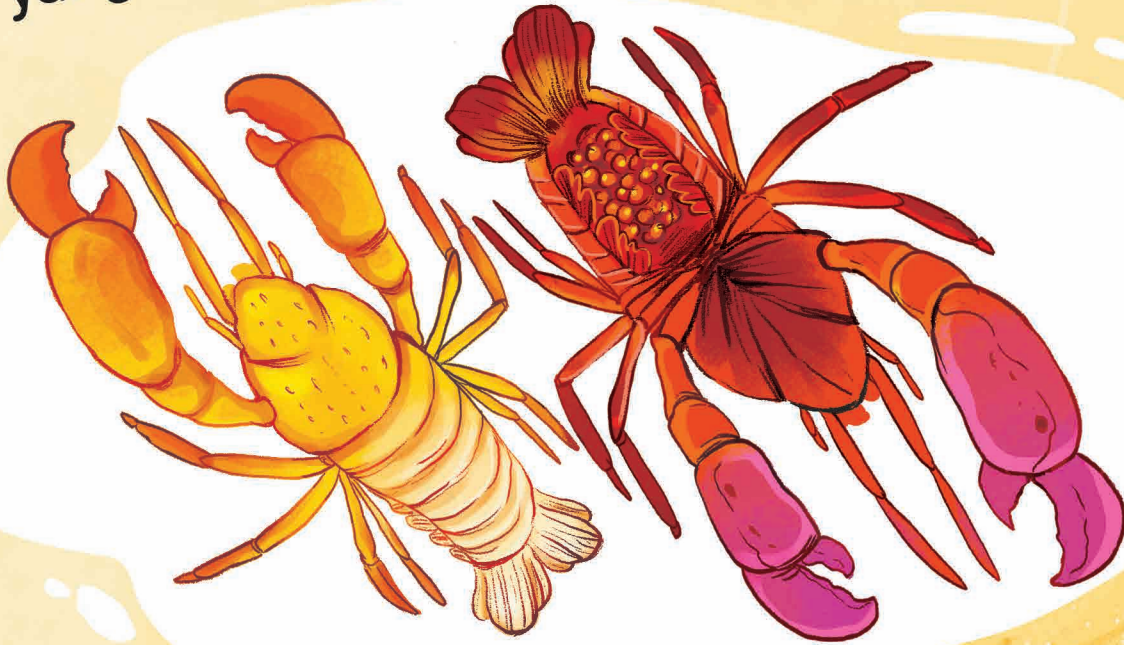
Robert, Viktor, dan Nopelia
paling senang saat buka egek tiba.
"Sa bisa molo, dan dapat
lobster pu bokar apa," ucap Robert.



Tidak boleh sembarang menangkap,
tapi lihat ukurannya, apakah sudah
diperbolehkan untuk diambil atau belum.



“Misalnya ketemu lobster besar
yang punya telur, kitong kembalikan e.”









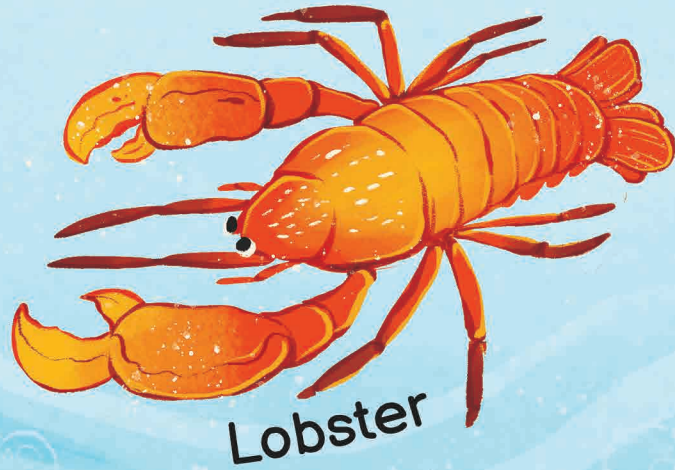
Begitulah masyarakat di Malaumkarta Raya
menjaga dan merawat alam.

Ayo teman-teman, mari ikut
menjaga alam agar terus lestari.



Teteruga

Kakes

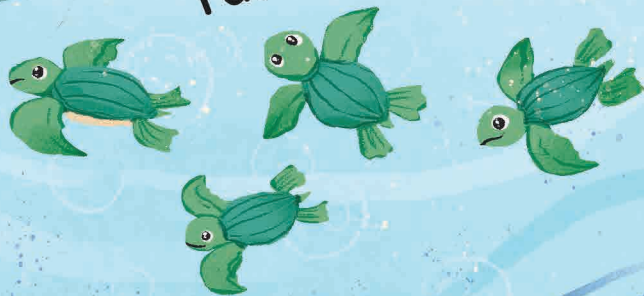


Lobster

Teripang



Tukik



Pulau Um



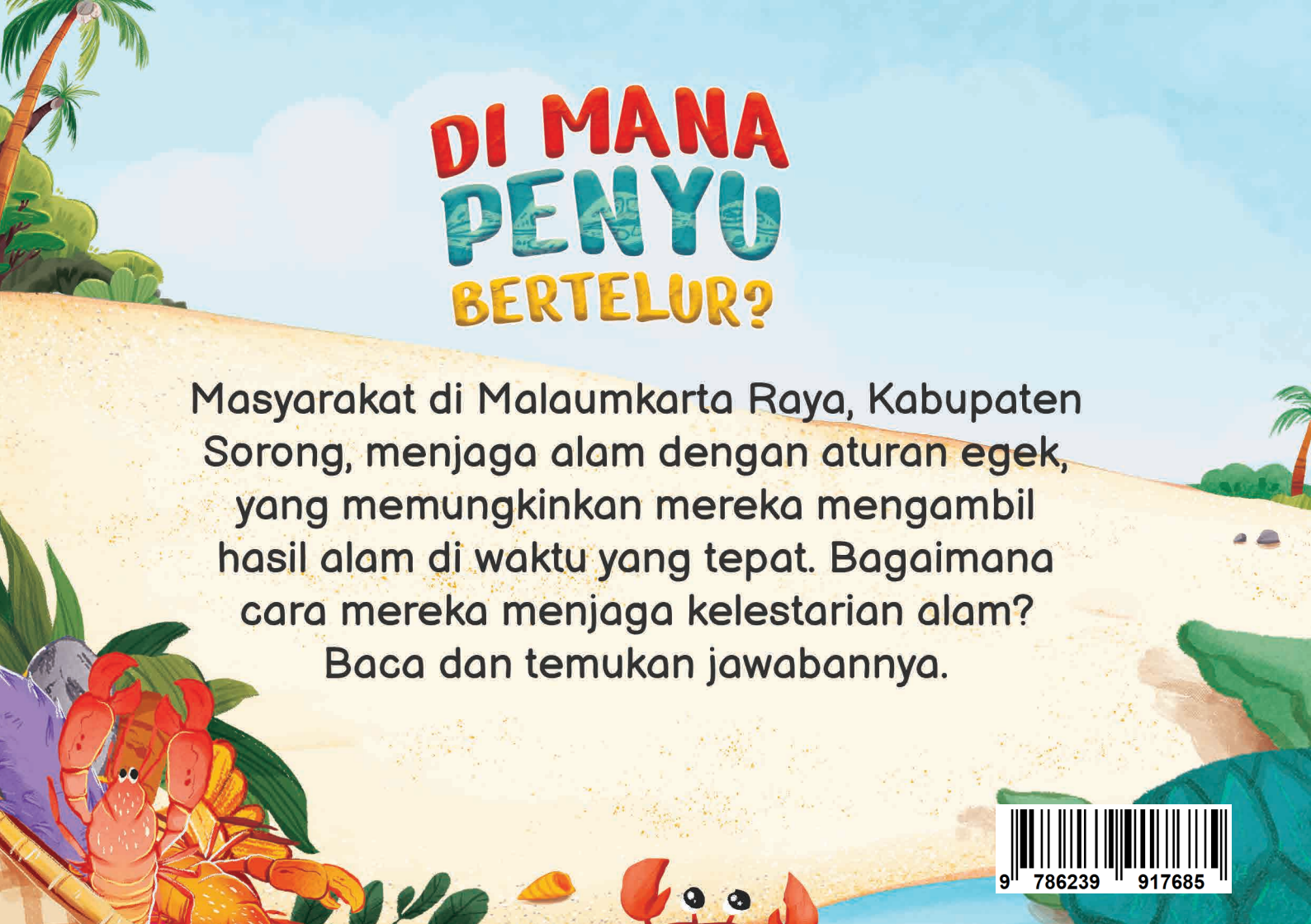


Egek

Suku Moi merawat alam dengan melakukan egek. Egek memuat aturan tentang waktu terbaik mengambil sumber daya alam. Hal ini menunjukkan bagaimana masyarakat adat mengelola sumber daya alamnya secara bijak, sehingga kekayaan alam dapat dilestarikan dari generasi ke generasi.

Daftar Istilah

Bapa:	Bapak
Bokar:	Besar
Egek:	Pengaturan pengambilan hasil laut, hutan, dan sungai dalam jangka waktu tertentu
Kakes:	Sajian dalam piring sebagai persembahan bagi leluhur
Kam:	Kamu
Kitong:	Kita
Molo:	Menyelam
Pu:	Punya
Sa:	Saya
Suku Moi:	Salah satu suku di Papua yang mendiami Kota Sorong dan Kabupaten Sorong
Teteruga:	Penyu



DI MANA PENYU BERTELUR?

Masyarakat di Malaumkarta Raya, Kabupaten Sorong, menjaga alam dengan aturan egek, yang memungkinkan mereka mengambil hasil alam di waktu yang tepat. Bagaimana cara mereka menjaga kelestarian alam? Baca dan temukan jawabannya.

